



THE CONCEPT OF ECO-FRIENDLINESS IN ISLAMIC FRAMEWORK

KONSEP RAMAH LINGKUNGAN DALAM BINGKAI ISLAM

Malki Ahmad Nasir*

¹Universitas Islam Bandung, Indonesia

*malki_tea@yahoo.cm

Diterima: Januari 2025; Disetujui: Maret 2025; Dipublikasikan: April 2025

Abstract: The concern for the harmony of nature in Islam is unquestionable. It is ecologically that humans are part of the environment, and all living things that exist are a source of life. This environment provides the various sources of needs that become the carrying capacity for human life and other creatures as mentioned in QS 45: 12-13. Therefore, the nature is so beneficial for humans to fulfil their needs and survival, so the blessing of nature also depends on human wisdom in managing to it. It is emphasized in the Qur'an as in this verse (طهر الفساد في البر والبحر بما كسبت) that nature is not only seen as a provider of the necessities of human life, but also at the same time, it is a place where humans interact with the surrounding nature in full of balance and harmony. Therefore, if there is something a damage in nature, it is certainly due to human intervention in over-exploiting natural resources, resulting in the scarcity of natural resources and pollution. Moreover, this issue has become part of the world's issues because of the impact where is produced by the damage in covering all parts of the earth. Then, in the context of Islamic values regarding the preservation of the surrounding nature and human responsibility towards that it has been discussed through the works of scholars since long ago with the term *fiqh al-biah* (the *fiqh* of the surrounding nature), which is philosophically in its discussion relates to the preservation of the surrounding nature. Then it is mentioned in this concept of *fiqh* that there is a connection with the worldview, namely the derivative of the concept is very important, especially the ideas which are contained in the concept of *fiqh* of the surrounding nature has become an important discourse. Moreover, the ideas of friendliness to nature are very useful guidelines in the management that are contained in the concept of Islamic city as it has existed as exemplified by the Prophet Muhammad PBUH since long ago.

Keywords: Concept of Eco-friendliness; Islamic worldview; nature.

A. Pendahuluan

Dalam beberapa ayat dalam Al-Quran dan beberapa hadis Nabi SAW dengan tegas perlunya kesadaran dan keseriusan untuk menjaga alam sekitar, termasuk kutukan serta sangsi bagi orang yang lalai menjaganya ataupun merusaknya. Karena itu, para ulama dengan kesadarannya telah menulis pelbagai gagasan dalam pelbagai kitabnya tentang bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan alam sekitarnya atau menyuguhkan konsep keharmonian yang terkandung dalam agama Islam. Adapun wujud kandungannya ada dalam pelbagai arsitektur bangunan, jembatan, rumah atau bangunan, pengelolaan alam sekita, termasuk bagaimana cara meletakkan dirinya sendiri dan alam sekitar lainnya pada posisi yang sebenarnya. Tetapi bukan itu saja, melainkan pelbagai konsep tentang disiplin ilmu kedokteran yang ramah dan konsep pengelolaan terhadap pembangunan kota (Bandar).

Karenanya, diskursus tersebut dan kaitannya dengan masalah kerusakan alam sekitar dan akibat-akibat yang ditumbulkannya bukanlah suatu hal yang asing atau baru lagi di telinga umat Islam, tentulah sebuah kekeliruan jikalau ada yang menuduh bahwa umat Islam dan para ulamanya tidak peka terhadap diskursus kerusakan alam sekitar. Bagi mereka yang menuduh bahwa rumusan-rumusan dan konsep-konsep yang terdapat dalam fikih tersebut hanya membincangkan hukum-hukum dan halal-haram merupakan tuduhan yang tidak mendasar. Walaupun, konsep fikih sejatinya juga membicarakan hukum-hukum dan halal-haram tetapi memiliki makna terhadap diskursus keharmonisan antara manusia dengan alam sekitarnya, termasuk bagaimana sikap manusia pada alam sekitarnya sehingga manusia memiliki panduan untuk menjauhi dari segala tingkah laku yang merusak.

Adapun berkaitan dengan kerusakan-kerusakan yang ditolerir, karena ada dalih atas nama pembangunan (development) kota baru, misalnya, terjadinya sebuah eksploitasi alam yang tidak terkontrol, penebangan hutan, pembukaan peladangan, pembuangan limbah industri ke sungai, penggunaan dinamit untuk menangkap ikan di laut, penangkapan burung-burung pipit yang terdapat di sawah-sawah dan yang lain-lainnya harus segera dihentikan. Sebab akifitas tersebut menyebabkan bencana banjir, longsor, kelangkaan air bersih, merusak habitat ekosistemnya dan lain-lainnya.

B. Hasil dan Pembahasan

2.1 Perbedaan Perspektif dalam Binkai Islam dan Binkai lainnya

Dalam bukunya, *The Rise and Fall of the Great Power: Economic Change and Military Conflict form 1500 – 2000*, Professor Paul Kennedy, seperti yang diungkapkan oleh Prof Mohd Wan Wan Daud dalam karyanya mengatakan bahwa pelbagai faktor penting berkaitan dengan kebangkitan dan kejatuhan sebuah kerajaan adikuasa yang dimulai abad ke-16 sampai dengan abad ke-20, seperti Kerajaan Islam Turki dan Mughal India, Dinasti Ming China, Jepang, Rusia, dan negara-negara Eropa, disebutkan ada dua faktor penting, yaitu faktor ekonomi dan teknologi ketenteraan, disamping dua faktor diatas, ada penyebab lain yaitu sikap angkuh, cepat puas hati, kaku dan gimik pada kalangan penguasa menjadikan sebagai sebab utama melemahkan sistem ekonomi dan teknologi ketenteraan tersebut. (Wan Mohd Nor Wan Daud, 1997: 4-5)

Sebenarnya, faktor ekonomi dan teknologi ketenteraan adalah akibat dari pelbagai sikap yang ditonjolkan oleh golongan elite tersebut. Faktor tersebut meminjam istilah yang digunakan oleh Prof Syed Muhammad Naquib al-Attas disebut sebagai kekeliruan dan penyelewengan dalam ilmu (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1993:105-106.) dan merupakan faktor penyebab yang paling esensial. Sebab bagi Prof. Al-Attas faktor tersebut berkaian dengan persektif yang benar terhadap sesuatu. Dari sini, jika perspektif nya menganggap bahwa diskursus tersebut bebas nilai dan kewujudannya berdiri sendiri srta terpisah dari sejarah dimana ia dilahirkan, maka sikap para golongan elit akan mengelola secara hukum besi demi menegakkan tujuan tersebut, seperti kemunculan semangat nasionalisme dan persatuan chauvinisme sempit yang telah dicontohkan oleh Fasisme Jepang, Jerman dan Itali.

Sehingga kebangkitan dan kejatuhan sebuah kerajaan yang adikuasa dalam perspektif yang lebih luas juga berkaitan dengan apresiasi terhadap budaya ilmu, jika tidak ada sikap tersebut, maka suatu bangsa yang telah mempunyai kekuasaan akan ada ketergantungan terhadap bangsa lain yang memiliki tradisi budaya ilmu yang baik, walaupun bangsa yang memiliki tradisi ilmu ini secara kuantitas sangat sedikit dari segi kekuatan ketentaraannya. (QS, 2:249) Hal ini dapat dijumpai dalam beberapa kasus sejarah, dimana bangsa besar yang tidak memiliki tradisi tersebut tidak tahu aksi selanjutnya setelah menaklukkan bangsa lain yang memiliki peradaban tinggi, (Wan Mohd Nor Wan Daud, 1997: 10-11) seperti kasus kaum barbar Jerman yang dipimpin oleh Attila (453 Masehi) setelah menaklukkan imperium Romawi. Kemudian bangsa Monggol semasa dibawah kepemimpinan Jenghis Khan (1227 Masehi) dalam hubungannya dengan peradaban Cina, termasuk bangsa Eropa, Turki, Mongol, dan juga bangsa-bangsa yang terdapat dalam kepulauan Nusantara dalam kaitannya dengan peradaban Islam (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1990: KL: ABIM).

Prof Al-Attas menganalisis keterkaitan ketika imperium Romawi ditaklukkan oleh bangsa Barbar Jerman, namun Imperium Romawi tetap kokoh dengan peradabannya yang tinggi, malah kaum barbar

Jerman lah yang ter-romawikan yaitu kebudayaan (baca: cara hidup feodalistik) dan cara pandang (worldview)nya mempengaruhi bangsa Jerman. Hal ini disebabkan menurut Prof Al-Attas bahwa peradaban yang dimiliki oleh bangsa Romawi telah memukau kaum barbar ini dengan kesulitan dan kewibawaan falsafah pemerintahannya (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1990: 4-5). Hal yang sama juga terjadi pada bangsa Monggol, bangsa ini pada akhirnya “memeluk” peradaban Cina sebagai sumber inspirasi cara pandangnya, dengan kata lain mereka telah di”cina”kan (Wan Mohd Nor Wan Daud, 1997:11). Hal terjadi juga pada bangsa Eropa, Turki dan bangsa-bangsa lainnya telah berubah secara revolusioner, mereka menjadi bangsa yang berperadaban tinggi, dan menjadi bagian dari peradaban Islam, atau menjadi penyebab lahirnya zaman renaissance (pencerahan) di dunia Eropa.

Dalam kaitan pengaruh-mempengaruhi ini, Prof Wan mengatakan bahwa “yang mempunyai tradisi keilmuan akan mempunyai pengaruh yang besar kepada bangsa lain yang jauh lebih besar jumlah rakyatnya dan lebih kuat bala tentaranya.” (Wan Mohd Nor Wan Daud, 1997:12-13). Pernyataan ini dikaitkan dengan apa yang telah dimiliki oleh bangsa Yunani, sebagai bangsa yang gemar akan ilmu pengetahuan, karena itu, pengaruh hasil keilmuan bangsa ini begitu berpengaruh besar terhadap bangsa-bangsa lain dan salah satunya bangsa Romawi, ia pada akhirnya menjadi yang tidak terpisahkan dengan peradaban Yunani, walaupun ia secara kuantitas jumlahnya lebih sedikit (Ibid).

Maka semua peradaban Yunani termanipulasikan kewujudannya dalam wajah dan wibawa peradaban Romawi, yang seterusnya mewarnai bangsa barbar Jerman, seterusnya menguasai bangsa Eropa sampai moderen ini, atau bangsa Monggol yang telah di”cina”kan, atau Peradaban Islam yang telah merubah dan memartabatkan watak dan wajah Turki, bangsa dinegara-negara sub-continent, bangsa yang di Nusantara, Arab, sebagian Afrika, dan lain-lainnya. Sehingga wajah dunia dapat terwakili oleh arah worldview baik itu Eropa atau Barat, Islam, Cina yang masing-masing memiliki cara pandang, baik dari segi perwatakan atau perwajahnya, berbeda antara yang satu dengan yang lain, seperti dalam wujud berikut ini Yunani-Romawi-Eropa (baca: Barat-Kristian-sekularisme), Cina (Confucianisme), Islam dan lain-lainnya.

Jadi disini sangat jelas sekali, bahwa pandangan hidup terbentuk dalam wajah dan watak sebuah peradaban tidak jauh berbeda dengan proses pencariannya, yaitu kenapa worldview bangsa monggol dapat berhasil di”cina”kan, kaum barbar Jerman di-romawikan atau seluruh Eropa menjadi Barat karena mereka terpesona dengan worldview yang peradabannya lebih tinggi daripada peradaban yang mereka punyai.

Dengan Demikian, menjadi jelaslah benang merah pembeda cara pandang (worldview) masing-masing antara satu dengan yang lainnya, dan dalam kaitannya ini, tak terbantahkan bahwa (budaya) ilmu pun menjadi faktor terpenting pembeda tersebut karena ia juga menentukan bangkit dan jatuh, bahagia, jaya dan kuatnya suatu bangsa. Karena dari situ, kemudian seperti yang dikatakan oleh Prof Wan bahwa,

“semua agama dan sistem social menganjurkan ahlinya ke arah ilmu pengetahuan sekurang-kurangnya sebagai faktor penerusan agama, kepercayaan atau warisan dari suatu generasi ke satu generasi yang lain. Tujuannya yang paling utama ialah untuk mencapai kejayaan dan kekuatan individu dan kumpulan social – untuk kepentingan duniawi, dan seperti agama Islam dan beberapa agama lain, meliputi kebahagiaan ukhrawi. Untuk mencapai matlamat penerusan nilai budaya antara generasi dan untuk kebahagiaan inilah maka pendidikan, sama ada secara formal atau tidak formal, dilakukan oleh pihak yang berkenaan dalam setiap masyarakat sepanjang sejarah manusia.” (Wan Mohd Nor Wan Daud, 1997: 31).

Kaitannya dengan diatas ini, bahwa setiap peradaban akan membawa worldviewnya masing-masing maka setiap gagasan, ide, atau konsep tidak akan terlepas dari cara pandang setiap peradaban tersebut, hal inilah, lanjut Prof Wan mengatakan bahwa

“Kelemahan dan kejatuhan individu dan bangsa merujuk kepada faktor ilmu juga, yaitu dari segi kepincangan konsep mahupun dari segi kegagalan dalam pelaksanaan. Kepincangan konsep mungkin berpunca daripada kelemahan penggubal awalnya seperti semua konsep ilmu hasil pemikiran baik daripada ahli falsafah Yunani kuno, China dan Barat modern: ataupun mungkin

berpunca daripada kesilapan tafsiran para pengikut mereka yang terkemudian seperti yang berlaku kepada konsep ilmu agama Kristian dan Islam.” (Ibid)

Dari pernyataan Prof Wan ini ada dua hal yang dapat ditarik kesimpulan, pertama, bahwa ilmu memiliki keterkaitan dengan falsafah hidup (worldview) yang wujud pada budaya dan ideologinya, hal ini dapat dilihat pada falsafah hidup bangsa Yunani dalam memahami konsep ilmu dan etika secara teoritis ber-eratan, namun secara praktis atau amalan bertolakbelakang, maka itulah fakta yang sebenarnya tentang realitas worldview peradaban Yunani, kemudian jika pandangan hidup Yunani ini mewarnai terhadap sifat ilmu yang sedang/telah dikembangkan oleh peradaban Barat, kata Prof Al-Attas ada tiga unsur yang muncul dan wujud dalam tamadun Barat ini, yaitu dualisme, humanisme, dan tragedy. Berikut ini adalah ungkapannya,

“pertama, faham pandangan hidup sekuler atau dengan kata lain humanisme. faham ini hanya mementingkan dasar keistimewaan kemanusiaan, keduniaan dan kebendaan, dalam kata lain ia menolak untuk meletakkan Agama sebagai pandangan hidupnya. Dari sini, faham humanisme muncul dalam rupa sosialisme dan kapitalisme. Secara kasat mata, dua faham ini seperti bertolakbelakang dalam mencapai tujuan akhirnya namun ditinjau dari dasar pandangan hidupnya, kedua faham ini sebenarnya sama, yaitu humanisme. Kemudian, yang kedua, dari segi faham filsafatnya, kebudayaan Barat bersumberkan pada faham dualisme, yaitu faham penduaan terhadap realitas nilai kebenaran yang secara mutlak. Artinya Barat mengikrarkan pemutlakan adanya dua hakikat dan kebenaran yang bertentangan. Dan yang terakhir, bahwa kebudayaan Barat bersumberkan pada faham pandangan hidup yang tragis, yaitu suatu faham yang menerima pengalaman kesengsaraan hidup sebagai satu kepercayaan yang mutlak dalam mempengaruhi peranan manusia hidup didunia. Cerita Sisyphus (Albert Camus, 1969) yang terdapat dalam mitos Yunani, yaitu pekerjaan yang terus menerus tentang mendorong sebongkah batu ke atas gunung kemudian setelah sampai diatas tersebut, digelindingkan kembali ke bawah, diibaratkan sebagai sebuah gambaran dalam kebudayaan Barat yang menganggap tragedi sebagai satu unsur penting kehidupan manusia, bahwa manusia merupakan pelakon dalam drama kehidupan dan pahlawan-pahlawannya membawakan watak yang tragis. Faham tragedi ini, menurutnya, disebabkan oleh falsafah penduaan yang memutlakan adanya dua kebenaran yang bertentangan, sehingga menimbulkan syak dan ketegangan jiwa, seterusnya karena keadaan jiwa yang tidak tentram sehingga mengakibatkan munculnya perasaan takut dan sedih mengenang nasib dirinya. (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 2001: 20-21.)

Maka Melihat cara kerja faham ini, sebagaimana yang diilustrasikan oleh Prof Al-Attas tentang Barat dalam hal ini adalah Barat selalu berusaha mencari jawaban-jawaban untuk soalan-soalan metafisika, juga menyelidiki dan melakukan observasi terhadap soalan tentang asal-usul alam dan manusia, melakukan revisi terhadap teori yang telah mapan dalam rangka membangun teori yang baru, dan renungan-renungan yang lain-lainnya yang dianggap sebagai sebuah ilmu pengetahuan, akan tetapi pencarian Barat terhadap ini tidak pernah selesai dan tiada ujung akhirnya. Tentunya, ini ada hubungannya dengan faham kesengsaraan hidup atau faham tragedi yang telah dijelaskan diatas tersebut, yang mengatakan bahwa pengembaraan yang tiada henti dan tidak ada akhirnya dapat meringankan beban kekosongan dan kesunyian kalbu, seolah-olah sebagai bagian dari penawar hati yang resah. (Ibid, 20-21)

Adanya pelbagai periodisasi pemikiran di Barat dimulai dari rasionalisme, empirisme, positivisme, pragmatisme, modernisme, dan postmodernisme, juga nihilisme, minimalisme, anarkisme dan sebagainya menunjukkan paham falsafah diatas tersebut. Keanekaragaman pemahaman dan pemikiran tentang cara pandang mereka terhadap konsep manusia, metaphysic dan Tuhan, mulai faham mitos sampai ke filsafat Tuhan mati, menunjukkan dan membuktikan dan tanpa dibantah lagi, bahwa pandangan hidup atau worldview tersebut mengandung semangat dan faham segala bentuk usaha pemaparan terhadap faham, te, rma dan pemikiran agama yang menurut pandangan hidup Islam sangat bertolak belakang. (Malki Ahmad Nasir, 2007: hal. 1-2)

Sedangkan kedua adalah seperti yang disebut oleh Prof Al-Attas sebagai “kekeliruan dan penyelewengan dalam ilmu” memberi dampak kepada tersirnanya adab seseorang (lost of adab)

dipelbagai kalangan dan golongan elite atau awam. Sedangkan perkataan adab yang dimaksud oleh Prof Al-Attas ini adalah seperti yang diungkapkannya, yaitu “recognition and acknowledgment of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various grades and degrees of rank, and of one’s proper place in relation to that reality and to one’s physical, intellectual and spiritual capacities and potentials.” (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1999: 27) Karenanya, bagi Al-Attas, adanya keterkaitan antara kekeliruan dan penyelewangan dalam ilmu dengan simnanya adab tersebut itu, disebabkan seperti yang ia katakan bahwa,

“these two conditions, namely, the confusion and error in knowledge as well as the loss of adab, create a most pervasive and devastating problem within the Muslim communities globally, viz., the rise of false individuals who are qualified for valid leadership, who do not possess the high moral, intellectual, and spiritual standards required for Islamic leadership in all fields, who perpetuate these two conditions and ensure their continues control over the affairs of the Community by leaders like them who dominate in all fields.” (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1993: 106 dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Wan Mohd Nor Wan Daud, 2007:156)

Maka dengan kemunculan penggadaian marwah (harga diri) demi mengejar sesuap pangkat, kekuasaan, wanita dan jabatan, seperti yang digambarkan dalam film Melayu klasik; Musang Berjanggut, dimana penguasa, penasihat, sekertaris, dan cendekiawan terlibat dalam instrik-instrik politik menjadi sesuatu yang lumrah mengakibatkan awal kehancuran sebuah pemerintahan secara hakikinya, akibat keterlampaunan para cendekiawan dan para oportunis politik yang telah mengelirukan dan menyelewengkan ilmu sehingga mengakibatkan wibawa pemerintah, kerajaan, kesultanan hilang keterpesonaan adabnya. Dalam sejarah Islam pun pernah terjadi akibat keterlampaunan para ulama dan oportunis politik, seperti pembakaran terhadap karya-karya Imam al-Ghazali oleh kerajaan al-Murabbitin (AL-Moravids), penghancuran perpustakaan kebanggaan Abdul Rahman III oleh kerajaan Umayyah, seperti yang diceritakan oleh Sa’id al-andalusia padahal buku-buku koleksinya tidak ada hubungannya dengan agama, semuanya tentang kedokteran, bahasa, puisi, matematik, astronomi dll, tetapi harus dibakar, dibuang ke perigi Istana dan ditanam didalamnya dengan tanah, hal itu dilakukannya atas dasar meminta rakyat di Andalusia untuk mendukung pemerintahannya dan disaat yang sama menjatuhkan kredibilitas pemerintah al-Hakam II. (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2007: 23.

Tentang contoh-contoh kekeliruan dan penyelewangan dalam ilmu dan hubungannya dengan simnanya adab dapat ditemukan juga dari hasil riset yang telah dilakukan oleh Prof Karel A. Steenbrink dalam bukunya “Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke19.” Misalnya di bab kedua, “Beberapa Peristiwa Penting Abad ke-19 dan Aspek Sosial Politiknya, bagian Jihad Cilegon (9-30 Juli 1888) (Lihat pada Karel A. Steenbrink, 1984: 63-64], menyebutkan kekurangsetujuan Sayyid Uthman (seorang an adviseur honorair voor Arabishe zaken atau Penasehat Honoror untuk Perkara-perkara Arab) terhadap perjuangan Muslim Banten yang melakukan pemberontakan terhadap penguasa sah Belanda masa itu, (Sartono Kartodirdjo, 1966.) yang menurutnya, sembari mempertanyakan makna Jihad dan ketidakmengertian arti Jihad yang sebenarnya, dan prilaku tersebut, baginya adalah ghurur. (Azyumardi Azra, 1995:1-33, Nico Katein, 1998: 158-177 dan R. B. Serjeant, 1957: 1-29). Sayyid Uthman mengatakan dalam bukunya *Manhaj al-Istiqamah*, berikut ini,

...maka dari itu diketahui bahwa perbuatan bikin rusuh negri, sebagaimana yang terjadi di Cilegon Banten dan yang dahulu di Bekasi sekalian itu batil, bukannya jihad sebab tiada syarat-syaratnya, malahan perbuatan begitu rupa melanggar agama dengan menjatuhkan beberapa banyak darurat pada orang-orang sebagai yang telah jadi dahulu di negri Jeddah. Maka dihukum oleh raja Islam dengan segala hukuman atas orang yang bikin rusuh negri itu. Maka dengan itu pula diketahui, bahwa itu perbuatan begitu rupa melanggar syara’ dan juga membusukkan nama agama, jika dikatakan bahwa agama yang perintah begitu dan tiap-tiap orang yang mengerti di dalam perkara Bab al-Jihad tentu ia tahu, bahwa itu perbuatan, yang tersebut itu bukannya jihadnya jihad, hanya itu perbuatan menjatuhkan celakaan atas diri dan atas orang-orang. Maka dari karena itu tiada ada sekali-kali yang buka mulut di dalam perkara perang sabil oleh beberapa ulama yang besar-besar, lagi orang dari bangsa Arab, yang datang ke tanah Jawa dan beberapa

banyak pula ulama dari bangsa Jawa dan Melayu dari zaman dahulu, beratus-ratus tahun hingga sekarang. Maka belum pernah satu daripada ulama, yang tersebut itu membuka mulut mengajarkan orang-orang perang sabil, padahal mereka itu terlebih mengerti di perkara agama dan terlebih kuat membuat ibadat dan memegang agama, dari pada orang sekarang..., Maka dengan sebagaimana yang telah tersebut itu, dapat diketahui sungguh-sungguh bahwa barang yang telah diperbuatkan oleh orang-orang yang bikin rusuh negeri, itulah semata-mata ghurur, kena menurut padanya syaitan, karena mencela akan orang-orang dan pula membusukkan nama agama dan membusukkan pula nama-nama orang-orang yang baik.....

2.2 Konsep Pembangunan dan Masalahnya serta Kaitannya dengan Konsep Ramah Lingkungan

Prof Wan dalam di salah satu bukunya mengatakan bahwa,

“Mutu sebenar pembangunan sesuatu bangsa bergantung pada mutu pembangunan diri perseorangan dan masyarakat bangsa tersebut serta kesan dan bekas yang ditinggalkannya pada masyarakat lain dan alam persekitarannya. Kesan dan bekas ini bukan sahaja terbatas pada hasil-hasil jasmaniyah, jasadiah dan kesan-kesan pada alam tabi’i semata-mata, malah lebih utama lagi, harus meliputi perkara-perkara akhlak dan moral manusia seluruhnya. (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2005:1).

Pernyataan Prof Wan diatas ini jelas sekali mengenai mutu pembangunan yang hakiki bukan yang selama ini difahami sebagai kecermelangan sains, teknologi dan kebendaan yang dimiliki dan selalu dipamerkan oleh bangsa Barat ----sehingga mendakwa bahwa pandangan dan bentuk pembangunan mereka tersebut adalah yang terunggul dan lebih hebat daripada apa saja yang pernah dialami oleh setiap manusia--- sebab justru meninjau istilah Muhammad Iqbal adalah penghalang terbesar bagi kemajuan akhlak umat manusia. (Ibid: 3)

jadi makna pembangunan tidak saja diartikan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warganya, dan juga kemajuan material dibidang ekonomi, atau apa yang diceritakan oleh rakyat kecil, ketika ia berbicara “dahulu saya tinggal di kota Jakarta, tetapi karena ada pembangunan, saya terpaksa pindah ke pinggiran kota”, berarti bagi rakyat kecil makna pembangunan adalah malapetaka yang memarginalkan hak-haknya. Tidak juga yang dimaknai sebagai perintah dari seorang pejabat/atasan yang tidak boleh ditolak kehendaknya oleh rakyat kecil yang berprofesi sebagai buruh misalnya, karena ada pembangunan pelebaran jalan, pembuatan pagar di pejabat pemerintahan atau monumen, maka pada hari itu, rakyat harus sukarela bekerja, disaat itu juga ia tidak dapat mencari penghasilan. Atau pembangunan yang dimaknai sebagai atas namanya, maka penguasa sberhak memberangus pengkritik yang muncul di masyarakat, karena dimaknai kritik tersebut akan mengganggu sebuah pembangunan dan stabilitas politik. Jikalau stabilitas politik terganggu, maka pelaksanaan pembangunan akan terganggu juga. Karenanya, pelbagai pagelaran ceramah bebas yang dilakukan oleh para oposisi, pementasan karya seni oleh para seniman, atau kolonnis-kolonnis yang mengkritik kebijakan penguasa di pelbagai mass media, harus melapor dan meminta ijin ke pihak aparat kepolisian, jika tidak ada izin tersebut, pihak kepolisian berhak dan layak memberhentikan aktivitas tersebut. Jadi pengertian pembangunan disini dimaknai sebagai ideologi politik yang mendapatkan legitimasi bagi penguasa untuk memerintah dengan membatasi orang-orang yang mengkritiknya. (Arief Budiman, 1996: 1-3).

Sebelum membahas lebih lanjut tentang hakikat makna pembangunan, maka menurut hemat penulis, perlu diajukan dahulu pertanyaan berikut ini yaitu bagaimana dan dengan apa mengukur sebuah pembangunan? Untuk menjawab tersebut memerlukan dua pernyataan, pertama, dengan cara mengukur apa makna tentang definisi yang diinginkan dari jawaban tersebut, kedua seperti apa yang difahami oleh kmasyarakat saat ini dari sebuah pembangunan itu?

Dalam hal ini, Arief Budiman seorang sosiolog menjelaskan lebih lanjut tentang bagaimana mengukur pembangunan, dan menurutnya ada lima unsur memahami bagaimana yang biasanya (common sense) orang akan menjawab tentang pertanyaan tersebut, sebagaimana berikut dibawah ini, (Ibid: 2-8.)

Pertama, Kekayaan Rata-rata, yang dimaksud dengan ini bahwa pembangunan dinilai dengan produktivitas masyarakat atau Negara dengan bahasa teknis ekonominya yaitu Produk Nasional Bruto (PNB) atau Gross National Product (GNP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP). Ringkasnya dengan mempunyai ukuran kekayaan PNB/kapita/tahun sebuah Negara, maka ketika sebuah Negara mempunyai US \$700, ia telah dianggap berhasil pembangunannya dari pada Negara lainnya yang PNB/kapita/tahun hanya US \$500. Dengan kata lain, pembangunan sebagai jumlah kekayaan keseluruhan sebuah bangsa atau Negara.

Kedua, Pemerataan, yang dimaksud dengan kata ini, yaitu untuk menutupi aspek kesenjangan antara kaya dan miskin yang tidak tercover oleh PNB/kapita atau PDB/kapita, karena suatu ironi bila yang melimpah kekayaannya luar biasa adalah segolongan kecil, sedangkan sebagian besar orang hidup dalam kemiskinan, tetapi karena ukuran kekayaan atau pembangunan dirata-ratakan dalam PNB/kapita atau PDB/kapita, maka akan diperoleh nilai yang tinggi. Untuk itulah, maka dimasukkannya aspek ini yang secara sederhana digambarkan oleh berapa persen dari PNB diraih oleh 40% penduduk termiskin, 40% golongan menengah dan 20% penduduk terkaya. Jika terjadi ketimpangan, misalnya 20% penduduk terkaya meraih lebih dari 50% PNB, sedangkan sisanya dibagi diantara 80% penduduknya, maka ketimpangan tersebut dianggap besar. Namun jika 40% penduduk termiskin menerima kurang dari 12%, ketimpangan yang ada dianggap mencolok. Kalau ianya menerima antara 12% sampai 17%, ketimpangan sedang. Tetapi jika mereka menerima lebih dari 17%, ketimpangan dianggap lumayan kecil. Ringkasnya, menurut aspek pemerataan ini, suatu bangsa atau Negara yang berhasil melakukan pembangunan adalah mereka yang disamping tinggi produktivitasnya, penduduknya juga makmur dan sejahtera secara relatif merata.

Ketiga, kualitas kehidupan, atau dalam bahasa teknisnya ialah Physical Quality of Life Index (PQLI). Aspek PQLI ini bertujuan mengukur kesejahteraan penduduk sebuah Negara dengan melihat tiga indikator, (1). Rata-rata harapan hidup sesudah umur satu tahun, (2). Rata-rata jumlah kematian bayi, dan (3). Rata-rata prosentasi buta dan melek huruf. Yang pertama, angka 100 diberikan bila rata-rata harapan hidup mencapai 77 tahun; sedangkan angka 1 diberikan bila rata-rata harapan hidup hanya mencapai 28 tahun. Yang kedua, angka 100 diberikan bila rata-rata angka kematian adalah 9 untuk setiap 100 bayi, angka 1 bila rata-rata angka kematian adalah 229. Dan indikator yang terakhir, angka 100 diberikan bila rata-rata prosentasi melek aksara mencapai 100%, angka 0 diberikan bila tak ada yang melek aksara di Negara tersebut. Dengan demikian, angka rata-rata dari ketiga indikator ini menjadi angka PQLI yang besarnya 0 sampai 100. Atas dasar ini, dapat disusun sebuah daftar urut dari negara-negara sesuai dengan prestasi PQLI-nya. Tujuan mengukur pembangunan dengan aspek ini guna menunjukkan bahwa pembangunan bukan sekedar penambahan kekayaan material saja, tetapi mengetahui tentang adanya indeks PQLI dapat membantu pengertian tentang kompleksitasnya konsep pembangunan.

Keempat, kerusakan alam sekitar, alat ukur ini untuk menjelaskan bahwa sebuah Negara yang sedang membangun dan produktivitasnya tinggi secara hakiki malah sebaliknya dapat saja menjadi semakin miskin. Karena konsep pembangunannya tidak memperdulikan dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Sumber-sumber semula jadi terkuras/dikuras dan pabrik-pabrik (kilang) yang dibangunnya menghasilkan limbah kimia yang tidak ramah tetapi merusak alam. Sementara kecepatan bagi alam untuk melakukan rehabilitasi lebih lambat dari pada kecepatan perusakan sumber alam tersebut. Begitu juga, dampak terhadap gangguan kesehatan penduduk dan makhluk hidup disekitarnya. Karenanya, banyak ditemukan negara-negara yang dianggap berhasil pembangunannya tetapi tidak dapat melestarikan lingkungannya, sehingga mengakibatkan pembangunan yang tidak sustainable. Dengan demikian, kriteria keberhasilan sebuah pembangunan dianggap berjaya jika lingkungan sekitarnya tidak tercemar, polusi dapat dinetralisasikan, dan sebagainya. Untuk itu, apa gunanya sebuah pembangunan yang tinggi produktivitasnya, merata pembagian kue kekayaannya kalau dalam sepuluh atau duapuluh tahun ke depan tidak dapat berkelanjutan, karena telah kehilangan sumber daya yang menjadi impuls utama pertumbuhan tersebut.

Kelima, keadilan Sosial dan Kesenambungan, dimasukkannya aspek ini sebagai tolak ukur baru terhadap pembangunan supaya pembangunan tersebut sustainable atau berlangsung terus secara

bersinambungan. Walaupun demikian, tidak dinafikan bahwa aspek keempat dan kelima ini saling berkait erat, dan atas dasar pertimbangan morallah faktor keadilan sosial menjadi tolak ukur pembangunan. Karena jika terjadi pergolakan antara yang kaya dan miskin, pemodal, pelabur dan pekerja, kemudian pertentangan yang tajam dikalangan militer ini, maka akan dikuatirkan terjadi anarkisme yang akhirnya merembet pengrusakan terhadap hasil pembangunan yang telah dicapainya.

Maka dengan ringkasnya, konsep-konsep tolak ukur pembangunan yang disebutkan diatas tersebut, termasuk aspek lingkungan dan keadilan sosial, sementara ini, tidak dihubungkan dengan aspek akhlak dan moral manusia yang sesungguhnya dalam pengertian menurut cara pandang Islam, hal ini tidak lain karena pandangan hidup (worldview) tentang konsep pembangunan tersebut yang dibangunnya tidak memasukkan aspek agama sebagai bagian dari tolak ukur pembangunan tersebut.

Maka sangat tepat sekali, kalau Prof Wan dalam puisinya mengatakan,

“...
 Negara maju sebenarnya kawanku bukan diukur:
 Pada betapa panjangnya umur
 Pada berapa keeping ijasah dirangkul
 Pada banyak pendapatan terkumpul.

Negara maju dianggap maju bukan:
 Pada bangunan gagah tinggi menombak awan
 Pada lebuhraya raksasa menggelepar menikam gunung
 Pada panggung, gelanggang hiburan, permainan agung.

Negara maju, baldat tayyibah tujuan orang beriman
 Dipacak pada budi pekerti rakyat pelbagai lapisan
 ... (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2004: 28-29)

Negara maju, baldat tayyibah tujuan orang beriman
 Dipacak pada budi pekerti rakyat pelbagai lapisan
 ... (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2004: 28-29)

Negara maju, baldat tayyibah tujuan orang beriman
 Dipacak pada budi pekerti rakyat pelbagai lapisan
 ... (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2004: 28-29)

Karenanya, aspek materialistik yang diasaskan pada nilai pencapaian keseronokan dunia menjadi platform tujuan yang hendak dicapai pada paparan diatas. Kalau begitu, konsep pembangunan seperti apa yang ada kaitannya dengan ramah lingkungan? Pertanyaan ini diajukan karena penting sekali sebagai Muslims untuk dapat menjelaskan pembangunan yang ramah alam sekitar yang sebenarnya seperti yang diinginkan. Dalam hal ini, ada baiknya, menyimak Prof Al-Attas yang mengatakan bahwa,

“pada faham Islam perubahan dan perkembangan dan pembangunan itu merujuk kepada diri dan bererti pemulihan kepada kemurnian asali ajaran agama serta tauladan orang dan masyarakat Islam yang tulen; apabila terdapat keadaan di mana orang dan masyarakat Islam sudah tersesat dan keliru dan jahil dan zalim kepada dirinya masing-masing, maka dayausaha serta kegiatannya untuk mengarahkan dirinya ke Jalan yang Lurus dan Benar yang akan memulihkannya kepada keadaan keislaman yang sejati asli—itulah pembangunan.” (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 2001: 89).

Ringkasnya, pembangunan adalah gerak-daya yang menuju kearah dasar Islam yang tulen, karena menurutnya ini sesuai kepada tujuan dari pada Islam itu sendiri dengan membawa sesuatu matlamat yang sifat-sifatnya sudah jelas, sudah jadi, dan dari itu maka ianya tetap tidak berubah, atau senantiasa munkir dan liar tidak dapat tercapai, jadi istilah “maju”, baginya, mengandaikan ada arah tertentu yang harus dituju dan juga matlamat terakhir yang dicapai. (Ibid: 89). Definisi inilah yang membedakan dengan konsep-konsep yang disuguhkan diatas tersebut, karena konsep-konsep yang mereka bangun atas dasar pengalaman keagamaan yang melalui proses perkembangan dan pembangunan (development) yang selalu menayangkan sifat ke“menjadi”an tetapi tidak pernah “jadi”, mereka mencari tetapi tidak dapat dicapai dan tidak pernah puas akan kesempurnaan bentuknya baik agama atau pandangan hidupnya, kemudian mereka rubah dan ganti, sama ada melalui proses evolusi atau revolusi. Atas dasar pengalaman inilah, bahwa manusia, agama atau apapun harus menempuh pengalaman yang sama, sebab baginya pengalaman perubahan merupakan

unsur dinamik dalam kebudayaan dan pandangan hidupnya yang akhirnya menjadi dasar pada segala pembangunan.

2.3 Konsep Islam tentang Ramah Lingkungan

Semenjak pertama diciptakannya Adam (bapa manusia) dan dibebankan ke pundaknya sebagai khalifah fi al-ard (QS: 2:30) ---kemudian Allah mengajarkannya (baca: membekalinya dengan) ilmu pengetahuan (termasuk pedoman dalam hal ini wahyu), (Ibid: 31) seterusnya, menjadi asas baginya ketika ia diturunkan ke bumi--- pada hakikatnya manusia secara tersirat dan tersurat telah bertanggungjawab untuk menjaga, memproteksi dan membangun keharmonisan terhadap bumi yang dipijak sekarang ini. Walaupun, dalam ayat tersebut ada dialog dimana para malaikat mengatakan bahwa manusia suka melakukan keterlampauan dan fasad, namun itulah tantangan pada manusia. Sebab Allah Subhana wa Ta'ala mengajarkan ilmu dan membekali petunjuk padanya, dan dengan bekal wahyu dan ilmu, diharap manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah yang ramah secara vertical dan horizontal.

Dalam konteks hubungan manusia secara horizontal baik dengan sesama dirinya ataupun dengan makhluk lainnya, seperti yang disebutkan dalam surat al-Jathiyah ayat 13 dan di beberapa surat lainnya, (QS Al-Jathiyah, 45:12-13, Ibrahim, 14:32-33, An-Nahl, 14:12-16, Al-Hajj, 22:18 dan 63--65, Luqman, 31:20, Az-Zukhruf, 43:10-13, Al-Isra', 17:44) bahwa semua apa yang ada di langit, bumi beserta isi-isinya bersujud dan oleh Allah subhana wa ta'ala mereka telah disiapkannya untuk digunakan demi kepentingan manusia. (QS Al-Hijr, 15:19-20) Langit dan bumi (berserta isi-isinya) tidak pernah mengatakan enggan terhadap keinginan manusia, walaupun manusia telah berbuat fasad padanya; merusak, menggerus, mencemari dan sebagainya, karena langit dan bumi beserta isi-isinya telah menuruti dan taat kepada kehendak Allah Subhana wa Ta'ala sebagai penciptanya. Gambaran ketaatan mereka tersebut dengan jelas dan kasat mata dalam al-Quran sebagaimana diilustrasikan dalam surat Fussilat ayat 11, Allah Subhana wa Ta'ala bersabda berikut ini,

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا وَكَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Jikalau diandaikan, bumi dan langit saat diciptakan bersikap enggan (كرها) dan tidak bersikap menurut (طوعاً) kepadanya, mungkin mereka sejak dini (awal) akan menyatakan rasa tidak puas hati, berbicara, dan melawan kepada umat manusia atas apa yang dilakukannya. Akan tetapi mereka seperti yang disebut dalam Al-Quran, pada hari kiamat nanti, langit dan bumi beserta isi-isinya termasuk tangan, kaki, dan seluruh badan manusia akan berbicara, menceritakan dan menyatakan rasa tidak puas hati kepada manusia. (QS Yasin, 36:65, Fussilat, 41:20-23).

Dalam konteks inilah konsep ramah terhadap lingkungan memiliki dimensi horizontal menurut falsafah hidup Islam, dan pada al-Qur'an disebutnya dengan kata islah yang bermakna kebaikan dari semua aspek dan dalam semua jenis kegiatan manusia, atau dalam arti etimologinya, yaitu perbuatan yang mengarah kepada baik, adil, teratur dan jujur. (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2005: 21-23, dan E.W. Lane, 1984: 2:1714).

Karenanya dalam al-Qur'an banyak menyebut kata islah (QS Al-A'raf, 7:56 & 85, dan Al-Baqarah, 2:11-12, 182 & 220, dan Yunus, 10:81), yang memberi makna ungkapan rasa sukanya Allah Subhana wa Ta'ala terhadap prilaku manusia dan kepatuhan mereka kepadanya menerima tugas dariNya menjaga hubungan secara horizontal dan Vertikal dengan bentuk yang benar.

Selanjutnya, kata islah ini selalu dilawankan dengan kata fasad, dan banyak diulang-ulang dalam al-Qur'an tentang kedua kata tersebut, seperti surat dan ayatnya yang telah disebutkan dalam paparan di atas. Kata fasad diatas mempunyai makna sebagai berikut ini, pengrusakan, kekacauan, penyimpangan, pemborosan dari pelbagai sudut dan jenis kegiatan manusia. Ini bermaksud, jika diamalkan dan difikirkan bukan membuahkan kebajikan, melainkan melahirkan kerusakan, penyimpangan, kekacauan dan tidak ramah bukan saja pada dirinya sendiri, tetapi terhadap masyarakat dan alam sekitar secara sengaja ataupun tidak. Dengan kata lain, islah adalah pandangan hidup Islam tentang bagaimana kita bersikap ramah terhadap lingkungan.

2.4 Konsep Fikih yang Ramah Lingkungan

Sebagaimana yang telah diketahui secara umum, bahwa fikih secara istilah adalah ilmu tentang hukum-hukum syari'ah yang dengan proses penalaran (ijtihad) manusianya, ianya memberikan makna terhadap wahyu dan sunnah. Sebab itu, dengan adanya ilmu ini, hal-hal yang pelik dan masih kabur mengenai kepastian hukumnya dapat dituntaskan sehingga berujung dengan adanya kepastian hukum. Sehingga perkara tersebut dapat diharapkan menjadi suatu sumber motivasi yang sangat kuat bagi umat Islam atau setidaknya umat Islam tidak akan ada lagi perasaan ragu-ragu akan status hukumnya serta semakin peduli khususnya terhadap alam sekitar. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini difahami fikih hanya membicarakan dan berkuat pada hakam-hukum sahaja yang sifatnya lebih ke pribadional (atau berhubungan dengan ibadah mahdoh), sampai ada sesetengah orang yang bersikap dan mengatakan bahwa Islam adalah fikih oriented. Namun sangat naif sekali kalau dikatakan bahwa para ulama sejak dulu kala tidak peka terhadap permasalahan ini, yang hemat penulis, bahwa pandangan tersebut a-historis, justru mereka menguasai dan memahami Al-Qur'an dan Al-Hadis, seperti apa yang dibuat oleh Imam Bukhari di kitab sahihnya, dengan mengklasifikasikan hadis-hadis yang berhubungan dengan alam sekitar, misalnya pada kitab al-hirah dan al-mujara'ah, dan lain-lainnya.

Misalnya tentang penjagaan memakan daging dise abkan pelbagai faktor, salah satunya aspek kesehatan, karena selain daging itu ada aspek halalan, (yaitu dibenarkan oleh agama) tapi juga mempunyai aspek tayyiban, yaitu menyehatkan. Adapun, mengenai aspek tayyiban (menyihatkan) ini dapat diperluas lagi, apalagi pada bulan ini (ramadhan) dimana permintaan terhadap keperluan daging meningkat, dari situlah banyak pedagang yang tidak jujur dengan niat mahukan keuntungan banyak, mereka biasanya --seperti yang terjadi di beberapa kota di Indonesia misalnya-- memasukan (meminumkan dengan sengaja) air secara paksa ke dalam mulut ternakannya sampai hewan tersebut tidak dapat bergerak lagi, setelah itu (mungkin sudah mati) baru kemudian disembelihnya (daging gelondongan), perilaku jahat dan tidak bermoral (fasad) ini yang mereka lakukan sebenarnya karena mahukan keuntungan sedikit sahaja yaitu menambah kiloan pada hewan tersebut. Akan tetapi, perilaku jahat tersebut tidak bisa ditolerir, sebab secara tidak langsung telah memaksa para pembeli untuk mengkonsumsi daging yang tidak tayyiban, apalagi cara penyembelihannya dengan cara fasad, maka tak salah jika daging itu akan membawa (disease) penyakit kepada konsumen (pembeli).

Sehingga dengan sikap yang dimiliki berdasarkan perspektif Islam dalam memutuskan apa yang didengar dari radio, ditonton dari TV, ataupun dibaca dari surat kabar tentang ternakan sapi gila di Negara-negara Eropa. Bukan secara kebetulan bahwa penyakit gila yang terhitung di ternakan sapi itu muncul secara tiba-tiba, tetapi karena cara para peternak yang rakus, sehingga berusaha bagaimana mempercepat pertumbuhan si sapi itu dengan memberi makanan yang tidak alami. Akibatnya melahirkan penyakit sapi gila, kemunculannya itu tidak lain dan tidak bukan karena perilaku fasad segelintir orang yang gila harta. Jika ternakan sapi tersebut sudah mempunyai penyakit, maka tiada pilihan kecuali membunuhnya, dan dalam sudut Islam hal yang demikian merupakan pemubaziran, karena pada akhirnya makanan tersebut tidak dapat dikonsumsi. Mungkin bagi mereka (orang non-muslim), sapi-sapi tersebut dapat dicari lagi dengan mengembangbiakan kembali, karena tidak ada urusan dan hubungan dengan Agama, tetapi bagi sebagai orang muslim, harus mengkaitkan kesalahan yang telah diperbuatnya dengan meminta pengampunan kepada Allah swt.

Seterusnya tentang isu pembangunan suatu Bandar (kota besar), yang selalu diidentikkan bahwa kemajuan suatu kota atau negara yaitu dengan kemunculan gedung-gedung berpuluh-puluh tingkat, dan masyarakatnya tinggal di condo-condo, atau masyarakatnya dapat bekerja di pabrik-pabrik (kilang-kilang) dan kantor-kantor (pejabat-pejabat). Sehingga makna kecemerlangan itu bagi kota-kota kecil merujuk pada apa yang dipaparkan di atas. Padahal seperti yang disebut oleh Bjorn hettne dalam bukunya, "Development Theory and the Three World" mengatakan ---yaitu negara maju walaupun sudah menggunakan sistem baru--- yaitu welfare state atau negara yang pertumbuhan ekonominya tinggi alias sejahtera, tetapi pada kenyataannya mempunyai masalah dengan pengangguran, karena sulitnya menciptakan lapangan kerja yang cukup memadai, akibatnya dana tunjangan semakin membesar dan membengkak. Kalau dana tersebut dipotong, inilah yang selalu dikuatirkan oleh

pemerintahan mereka, karena konsekuensi akan mengundang bermunculan aneka kriminalitas. (Arief Budiman, 1996: 114-115).

Kemudian isu yang sama diulas oleh Jeremy Rifkin dalam bukunya, "Biosphere Politics, A New Consciousness for a New Century" tentang permasalahan yang dihadapi oleh negara super power dan paling maju di dunia yaitu Amerika Serikat, dalam bukunya ia menggambarkan persoalan tersebut, 1). Membengkaknya kemiskinan kota, 2). Meningkatnya pemakaian narkotik dan narkoba, 3). Meningkatnya jumlah kejahatan, 4). Meningkatnya utang pemerintah, dan terakhir 5). Meningkatnya kerusakan alam sekitar. (Ibid: 115)

Dalam kaitan ini, sebenarnya apa yang telah dicapai oleh peradaban Islam telah cukup untuk menjadi sebuah warisan yang tak terhingga nilainya tentang bagaimana mengelola sebuah kota yang maju sebagai bahan rujukan, karena secara konseptual telah jelas seperti falsafah hidupnya, yakni ia bebas dari pelbagai polusi; dari polusi udara (atau pencemaran) sampai ke polusi ke-fasad-an, yakni kerusakan terhadap alam sekitar, arogansi spiritual, kejahatan, kerakusan, kemorosotan dan kebangkrutan moral. Konsep tentang kota dalam bingkai Islam justru telah dikaji dan diapresiasi oleh – orientalis seperti-- Ira M. Lapidus dan beberapa orang yang meminatinya, karya-karyanya tersebut sekarang ini telah menjadi rujukan resmi tentang apa yang dikenal dengan sebutan "Islamic City". (Ira M. Lapidus: 1984, idem: 1969, A.Hourani and S.M. Stern, 1970, L.C. Brown: 1973, R.B. Serjeant: 1980)

Kenapa kota tersebut dinamai dengan "Islamic City", inilah ciri yang hakiki untuk dapat membedakan dengan konsep-konsep yang ada pada kota-kota di lingkungan peradaban sebelumnya yang pernah ada atau setelahnya Mesir, Yunani, Cina, Persia, Barat dan lain-lainnya. Di dalam karya-karya tersebut disampaikan peranan peniaga, ulama, raja, dan rakyat, dan dihubungkan peranan antara yang satu dengan yang lain, misalnya peranan madrasah, perpustakaan, kedai, pejabat negara dan mesjid, serta tidak kalah pentingnya lagi adalah peranan para ulama sebagai pendidik dan penjaga moral masyarakat.

Sehubungan dengan itu, merupakan langkah yang baik dan maju jika ditemukan sarjana-sarjana Muslim yang secara serius mengapresiasi dengan mengkaji sekaligus mengetengahkan warisan yang masih dapat dilihat dan dirasakan dalam kaitannya dengan konsep ramah dan hormatnya terhadap aspek alam sekitar, misalnya dalam kasus pembuatan rumah traditional Melayu. (Abdul Rahmanal-Ahmadi: 2006, Mohamad Tajuddin Haji Mohamed Rasdi: 2004, Abdul Halim Nasir dan Wan Hashim Wan The: 2004, Abdul Halim Nasir: 1985, Muhammad Afandi Yahya: 1995).

Hal yang sama juga terhadap warisan budaya ilmu kedokteran Melayu-Islam yang telah banyak mengetengahkan kedokteran alternatif dengan memperkenalkan khazanah yang didalamnya ada unsur-unsur Islam dan jelas-jelas menggunakan pengetahuan "fikih" ramah lingkungan, seperti yang disampaikannya oleh Syeikh Ahmad al-Fatani dalam nasehat dan amanahnya, dan berikut ini ucapannya,

"Dan kami harap bahwa Allah membuka hati seseorang akan hikmah yang tinggi, maka bersungguh ia mencoba beberapa jenis kayu, tumbuh-tumbuhan dan yang lainnya dari barang yang ada di bumi Melayu dan memeriksakan pada demikian itu. Maka disuratkan beberapa faedahnya, khasiatnya, pangkat segala tabiatnya dan kaifiyat isti'malnya (cara pemakaiannya). (Adi Setia: 2008)

Dengan demikian, alangkah baiknya jika dikaji warisan tentang makna kemajuan sebagai sebuah rujukan dan menghubungkan makna tersebut dengan ide ramah terhadap alam sekitar yang ditafsirkan mengikut pandangan hidup Islam. Maka di era kondisi, meminjam bahasanya Emile Durkheim seorang sosiolog abad ke-19, yaitu anomie bermakna kehampaan nilai, normlessness yakni situasi dan kondisi dimana manusia merasa malu untuk mengamini dan mengamalkan warisan dan falsafah hidup Islam tersebut, tapi tidak sepenuhnya menyakini nilai-nilai baru yang diadopsinya untuk diyakini dan diamalkannya. Dalam bahasa lain, kita sedang dalam terhinggap perasaan minder (rendah diri) terhadap makna diri/jati diri atau dalam meminjam istilah Adi Setia seorang sarjana kontemporer, yaitu historical and cultural amnesia, yaitu penyakit lupa diri/hilang ingatan terhadap hakikat sebenarnya sejarah dan budayanya sendiri. (Ibid: 6.)

Dalam kaitan ini, dengan melihat situasi modern saat ini, dengan ditandai oleh segala amalan bersifat fasad yang begitu dahsyat, maka falsafah hidup Islam tentang pengetahuan “fikih” yang ramah lingkungan perlu dikembangkan secara terus-menerus agar dapat menjawab dan memberikan pedoman hukum-hakam pentingnya perawatan dan perlindungan dari pada sifat fasad yang menampakkan pada kerusakan, keserakahan dan kejahatan. Dengan kata lain, pengembangan kearah yang lebih spesifik yaitu “fikih” yang ramah lingkungan hidup dapat menjadi suatu pilihan penting di tengah krisis amoralnya manusia dan krisis ekologis dan lingkungan hidup, karena keserakahan dan kejahatan manusia dan kecerobohan penggunaan teknologi.

C. Simpulan

Dengan demikian dalam konteks worldview Islam tentang konsep ramah lingkungan yang dipaparkan atas tersebut, maka melindungi dan merawat dari sifat *fasad* yakni merusak alam sekitar akan menjadi semakin jelas sebagai suatu hak dan kewajiban di setiap Muslim. Dalam hal ini, para ulama memiliki peran penting untuk memberi penjelasan terhadap gagasan tersebut termasuk mencegah dari kecenderungan faham berpikir materialistik dan hedonistik tentang pembangunan. Dengan peran ulama dalam menjelaskan makna pembangunan, maka hakikatnya memberi tempat sebagai *warasatul anbiya* (penerus dan pewaris para nabi). Sebab sebagaimana yang dijelaskan oleh Prof Al-Attas bahwa kontribusi mereka dalam menghuraikan dan menjelaskan al-Qur’an dan al-Hadis dalam rangka untuk memastikan umat Islam benar-benar memahami dan mengamalkan Islam yang telah lengkap itu. (QS *Yunus*, 10:22-23.)

Berkaitan dengan penerus dan pewaris para nabi, Prof Wan juga dalam puisinya yang bertajuk “Hanya Peringatan” memberikan penjelasan, sebagaimana berikut ini,

Al-Alim berfirman yang tahu adakah sama dengan yang tidak?

Yang bodoh dungu apakah sama dengan yang bijak?

Tepat sungguh tanggapan Rumi tentang si bodoh di sing hari

Dengan lilin sebatang dia mencari di mana Mentari

Mustafa Khatamul Anbiya bijaksana pernah bersabda

Ulama amilin lagi muhsinin sebenar pewarisnya

Bukan umara yang bertakhta mengawal jasad insani

Bukan jua agniya yang galak berniaga di peluruk bumi

Ingatkah tuan akan pesan baginda Junjungan besar

Mengawal diri sesungguhnya perjuangannya lebih akhbar?

Mengawal musuh luaran satu jihad yang tidak mudah

Jika tubuh kerdil dan senjata usang peperangan ‘kan kalah.

Tapi jika jiwa hampa kerana ilmu tak setara kuasa dan harta...

Umara membuat dasar celaka, agniya berperangai seperti buaya.

Bila umara jahil dan agniya bakhil negri ‘kan musnah

Pencakar langit gedung bertingkat medan pekerti nan punah.

Seorang pentadbir mustakbir bertanyakan seorang alim ulama:

Apa sumbanganmu pada pembangunan bangsa dan negara?

Kami, walau di padang golf dan kandang kuda, tetap bekerja...

Mengikut perintah Umara nan pintar menangi pilihanraya.

Kami jahil ilmu tinggi, tetapi disayangi, dianugrahi pingat

Ijash ditangan hanya syarat mendapat tempat dihajat

Kami kilangi peguam, jurutera, akauntan dan pegawai

Kau bicara Tuhan, agama dan nilai yang tidak sesuai!

Kami yang kaya–raya melawat Kaabah kerap sekali

Zakat kami lebih dari setahun gaji yang kau kecapi

Bantuan kami dari Kandahar ke Sarajevo dinikmati

Kau? Apa sumbanganmu pada agama dan umat ini?

Alim ulama tidak terkejut dengan salakan anjing

Jenis Labrador yang garang gigi tajam bertaring
 Sifat anjing memang patuh galak menurut perintah
 Menyalak, menggigit bila letih berehat terjelir lidah!

Seorang wali bermimpikan Firaun bertemu Musa
 Firaun bertanya apa sumbanganmu pada duni?
 Kami membina piramida kekal berkurun lama
 Para tabib begitu cekap menyimpan mumia
 Eakyat dan hamba bisa meneduhkan gurun sahara
 Bala tentera membawa emas berlian dari dada Afrika
 Pentadbirku cekap menurut kehendak dan perintah
 Cukai dikutip rapi: didenda dipenjara siapa membantah
 Akulah Ilah yang dapat disentuh didengari nyata:
 Tuhanmu Musa hanya nama, syurgamu janji cuma!
 Musa berkata kepada Firaun angkuh amat melampaui
 Fpiramida kebanggaanmu nanti digali pencuri dan pengkaji
 Kuburmu bertatakan emas habis dikebas dipindah jauh
 Tulang belulangmu ditelanjangi disaksi mata gelojoh
 Hartamu akan bertaburan di segenap muzium di dunia
 Semuanya tidak berguna untuk hidupmu diseberang sana
 Aku diutus Ilahi pembebas insan dari penjara nafsu hawa
 Penjara mushrik indah memenuhi setiap kehendak dan rasa.
 ... (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2005: 23-24)

References

- A.Hourani and S.M. Stern, 1970, *The Islamic City*, Oxford: Oxford University Press, L.C. Brown, 1973.
- Abdul Halim Nasir dan Wan Hashim Wan Teh, 2004, *The Traditional Malay House*, Shah Alam: Fajar Bakti,
- Abdul Halim Nasir, 1985, *Rumah Traditional Melayu Semananjung Malaysia*, Kuala Lumpur: Darul Fakir,
- Abdul Rahmanal-Ahmadi, 2006, *Petua Membangun Rumah Melayu dari Sudut Etnis Antropologi*, KL: Perpustakaan Negara Malaysia
- Adi Setia, "Penelitian dalam Sains Islam: Penerapan Gagasan Islamisasi Sains Professor Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas", *INSIST: Workshop tentang Rangkaian Studi Pengembangan Peradaban Islam Seri 8 Konsep-konsep Baru dalam Islam*, 19-20 April 2008.
- Albert Camus, 1969. *The Myth of Sisyphus and Other Essays*, diterjemahkan dari Bahasa Francis oleh Justin O'Brien, NewYork: Alpred A. Knopt.
- Arief Budiman, 1996. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Azyumardi Azra, 1995, "Hadhrami Scholars in the Malay-Indonesian Diaspora: A Preliminary Sudy of Sayyid Uthman", *Studia Islamika*, vol. 2, No. 2. hal. 1-33.
- E.W. Lane, 1984, *Arabic English Lexicon*, 2 Jilid, cetakan pertama 1863, London: Islamic Text Society, jilid 2:
- From Madina to Metropolis*, Princeton: Princeton University Press.
- Idem, "Dekonstruksi Arkoun terhadap Makna Ahl al-kitab", *Islamia*, Tahun 1 No. 4, Januari-Maret 2005.
- Idem, "Hermeneutika Kritis: Studi Kritis atas Pemikiran Habermas", *Islamia*, Tahun 1, No.1. Muharram 1425/Maret 2004.
- Idem, 1969, *Middle Eastern Cities: A Symposium on Ancient, Islamic, and Contemporary Middle Eastern Urbanism*, L.A.:University of California Press.
- Idem, 1980, *The Islamic City*, Paris: Unesco.
- Idem, 1993, *Islam and secularism*, second impression, KL: ISTAC.

- Idem, 1999. *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*, third impression, KL: ISTAC.
- Idem, 2001, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, Kl: ISTAC.
- Idem, 2004. *Dalam Terang*, Petaling Jaya: Tradisi Ilmu.
- Idem, 2005. *Mutiara Taman Abadi*, cetakan pertama 2003, Sabah: Majlis Bahasa dan Sastra Sabah, hal. 23-24.
- Idem, 2005. *Pembangunan di Malaysia: Ke Arah Satu Kefahaman Baru yang lebih Sempurna*, cetakan kedua, KL: JAPI.
- Idem, 2007. "Iklim Kehidupan Intelektual di Andalusia: Satu Cerminan Islamisasi Dua-Dimensi," *Siri Gerak Andalusia*, Pulau Pinang: USM.
- Ira M. Lapidus, 1984, *Muslim Cities in the Later Middle Ages*, cetakan pertama 1967, Cambridge: Cambridge University Press.
- Karel A. Steenbrink, 1984, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke19*, cetakan pertama, Jakarta: Bulan Bintang.
- Malki Ahmad Nasir, "Dekonstruksi terhadap Islam: Studi Kritis terhadap Arkounisme", paper ini telah disampaikan di Forum Sabtu (INSISTS), Jakarta, bulan April 2007.
- Mohamad Tajuddin Haji Mohamed Rasdi, 2004, *Warisan Seni Bina : Dunia Melayu; Rumah-rumah Tradisi*, Johor Darul Takzim: Universiti Teknologi Malaysia
- Muhammad Afandi Yahya, 1995, *Simbolisme dalam Seni Bina Rumah Melayu Kelantan*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nico Katein, 1998, "The Sayyid and the Queen: Sayyid Uthman on Queen Wilhelmina's Inauguration on the Throne of the Netherlands in 1898," *Journal of Islamic Studies*, Vol. 9, No. 2, hal 158-177.
- R. B. Serjeant, 1957, *The Sayyids of Hadramawt*, London: SOAS, hal. 1-29.
- Sartono Kartodirdjo, 1966. *The Peasants' Revolt of Banten in 1888*, Gravenhage Martinus Nijhoff.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Wan Mohd Nor Wan Daud, 2007. *The ICLIF Leadership Competency Model (LCM): An Islamic Alternative*, KL: ICLIF.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1990. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu: Suatu Mukaddimah mengenai peranan Islam dalam peradaban sejarah Melayu-Indonesia dan kesannya dalam Sejarah Pemikiran, Bahasa, dan Kesusasteraan Melayu*, cetakan keempat, KL: ABIM.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, 1997, *Penjelasan Budaya Ilmu*, cetakan ketiga, Kuala Lumpur: Dewan Budaya dan Pustaka.